

UPAYA PENINGKATAN KOMPETENSI DAN KINERJA GURU DALAM KEGIATAN BELAJAR MENGAJAR MELALUI SUPERVISI KEPENDIDIKAN

Oleh: **Surani**
(SD Negeri 210 Palembang)
Email:surani@gmail.com

Sejarah Artikel

Diterima: 6 Nov 2021 Direvisi: 8 Des 2021 Tersedia Daring: 31 Januari 2021

Abstrak

Tujuan untuk memperoleh gambaran tentang sejauh mana penguasaan kompetensi guru SD Negeri 210 Palembang dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar serta penelitian tindakan sekolah ini untuk mengungkapkan kondisi permasalahan guru, khususnya kompetensi mengajar. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki relevansi praktis dengan kebijakan pemerintahan saat ini, seperti kebijakan peningkatan mutu guru, sehingga temuan penelitian ini digunakan untuk memperbaiki keadaan sesuai dengan kebijakan yang digariskan pemerintahan. Penelitian tindakan sekolah ini dilaksanakan di SD Negeri 210 Palembang. Kompetensi guru dapat dinyatakan baik di setiap aspeknya. Hal ini ditunjukkan adanya siklus I dan siklus II perencanaan satuan pembelajaran meningkat setiap siklusnya dari 51,11 pada siklus I menjadi 82,22 pada siklus II, sikap guru dalam menyusun satuan pembelajaran 64,44 pada siklus I menjadi 83,33 pada siklus II, pelaksanaan dalam PBM dari 58,89 menjadi 78,89 pada siklus II dan efektivitasnya dari 61,11 menjadi 75,56. Simpulan dalam penelitian ini dengan adanya supervisi kependidikan maka kompetensi dan kinerja guru dalam PBM dapat ditingkatkan.

Kata Kunci: Supervisi Kependidikan, Kompetensi dan Kinerja Guru

EFFORTS TO INCREASE TEACHERS' COMPETENCE AND PERFORMANCE IN TEACHING LEARNING ACTIVITIES THROUGH EDUCATION SUPERVISION

Abstract

The purpose of this study is to obtain an overview of the extent of mastery of teacher competence at SD Negeri 210 Palembang in carrying out teaching and learning activities as well as action research at this school to reveal the condition of teacher problems, especially teaching competence. Therefore, this research has practical relevance to current government policies, such as teacher quality improvement policies, so the findings of this study are used to improve the situation in accordance with the policies outlined by the government. This school action research was conducted at SD Negeri 210 Palembang. Teacher competence can be expressed well in every aspect. This is indicated by the existence of cycle I and cycle II planning of learning units increasing each cycle from 51.11 in cycle I to 82.22 in cycle II, teacher attitudes in preparing learning units from 64.44 in cycle I to 83.33 in cycle II, implementation in PBM from 58.89 to 78.89 in the

second cycle and its effectiveness from 61.11 to 75.56. The conclusion in this study is that with educational supervision, the competence and performance of teachers in PBM can be improved.

Keywords: *Educational Supervision, Teacher Competence and Performance*

A. PENDAHULUAN

Di level pendidikan Sekolah Dasar, upaya perbaikan makin diintensifkan dengan anggaran maupun sarana serta fasilitas belajar terus ditingkatkan. Namun kondisi pendidikan di tanah air hingga dewasa ini masih diliput oleh berbagai permasalahan. Secara kuantitatif masalah ini berkenaan dengan masalah kekurangan guru, masih banyak anak yang perlu bersekolah, tingginya angka putus sekolah (*Droup Out*) dan adanya perbedaan angka partisipasi kasar dan murni antara daerah perkotaan dan pedesaan. Sedangkan secara kualitas indikatornya antara lain adalah rendahnya daya serap anak didik, kurang relevannya program-program pendidikan dan semakin banyak lulusan sekolah menengah umum yang tidak dapat melanjutkan ke perguruan tinggi.

Ada berbagai faktor yang menyebabkan rendahnya mutu pendidikan, satu di antaranya adalah faktor guru, yang beupa : (1) kurang memahami konsep ajaran. (2) Lemah dalam aspek pedadogis, dan (3) tidak menguasai metode-metode yang relevan dalam proses belajar mengajar. Mengenai rendahnya kompetensi guru secara menyeluruh memang sukar dibuktikan, karena belum tersedianya studi yang secara komprehensif tentang hal tersebut. Tingginya kompetensi guru dapat dilihat dari kemampuan mengadakan perencanaan kegiatan belajar mengajar, baik berupa perencanaan materi, alat, maupun metode yang sesuai sehingga tujuan-tujuan yang telah dirumuskan dapat tercapai dengan sebaik-baiknya. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Suryabrata (2006:247-248) sebagai berikut.

Karena kenyataan bahwa “belajar” dan “mengajar” adalah masalah setiap orang, maka jelaslah kiranya perlu dan pentingnya menjelaskan dan merumuskan masalah belajar itu, terlebih-lebih bagi kaum pendidikan profesional supaya kita menempuhnya dengan lebih efisien dan seefektif mungkin.

Berkembang tidaknya suatu pelaksanaan tugas guru, sebagian besar sangat ditentukan oleh kemampuan guru tersebut dalam merencanakan kegiatan belajar sebelum mengajar. Namun dalam kenyataan sehari-hari, masih ada di antara guru-

guru yang belum mampu atau tidak memiliki keterampilan dalam merencanakan kegiatan belajar mengajar, bahkan ada diantara guru yang tidak ada persiapan dalam mengajar.

Kompetensi guru mencakup dimensi yang luas dan studi ini dibatasi pada salah satu dimensi yaitu kompetensi mengajar yang merupakan bagian dari kompetensi profesi guru. Ada beberapa variabel tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut Bagaimana ragam kompetensi guru SD Negeri 210 Palembang dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar.

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran tentang sejauh mana penguasaan kompetensi guru SD Negeri 210 Palembang dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Tujuan umum itu dapat dielaborasi dalam tujuan-tujuan yang lebih spesifik yaitu: Untuk mengetahui ragam kompetensi guru SD Negeri 210 Palembang dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang terabaikan dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar.

Guru sebagai pendidikan profesional harus mempunyai kompetensi yang tinggi dalam meningkatkan layanan, memberi arahan dan dorongan kepada anak didik. Yoesoef (2007:45) menyatakan : “Secara garis besar ada tiga aspek yang penting mengenai kompetensi guru, yaitu (1) memiliki kemampuan pribadi berupa kemampuan menguasai materi pelajaran yang akan diajarkan sesuai konsep dasar keilmuan dan terlatih sebagai tenaga profesional yang selalu bertolak dari pertimbangan objektif dan berwawasan luas, (2) memiliki kemampuan profesional berupa penguasaan perangkat akademik dan keterampilan penerapannya dalam usaha meningkatkan proses belajar mengajar,(3) memiliki kemampuan kemasyarakatan dalam bentuk partisipasi sosial.

Adapun substansi yang berkenaan dengan kompetensi guru yang relevan dengan kebutuhan dan konteks di suatu daerah senantiasa berbeda, dimana peranan kompetensi guru dituntut sebagai administrator, pengelolaan kelas (*learning managers*), mediator dan fasilitator serta sebagai evaluator. Oleh karena itu, banyak usaha yang dilakukan dalam rangka peningkatan kompetensi guru baik secara formal yang melalui kegiatan penataran, lokakarya, seminar atau kegiatan ilmiah lainnya, ataupun secara informal melalui media massa.

Kompetensi apapun yang dimiliki guru untuk memungkinkan terjadi proses belajar mengajar demi perolehan hasil belajar yang baik. Dengan kata lain, makin kecil kemencengan (bias) hasil belajar dari proses belajar mengajar itu semakin berhasil dan makin tinggi kompetensi yang dimiliki oleh guru (Nurjan, 2016).

MBS merupakan paradigma baru pendidikan yang memberikan otonomi luas pada tingkat sekolah dengan maksud agar sekolah leluasa mengelola sumber daya dan sumber dana dengan mengalokasikannya sesuai dengan prioritas kebutuhan. Pada sistem MBS sekolah dituntut secara mandiri menggali, mengalokasikan, menentukan prioritas, mengendalikan, dan mempertanggung jawabkan pemberdayaan sumber-sumber, baik kepada masyarakat maupun pemerintah.

MBS juga merupakan salah satu wujud dari reformasi pendidikan yang menawarkan kepada sekolah untuk menyediakan pendidikan yang lebih baik dan memadai bagi siswa. Hal ini juga berpotensi untuk meningkatkan kinerja staf, menawarkan partisipasi langsung kepada kelompok-kelompok terkait, dan meningkatkan pemahaman kepada masyarakat terhadap pendidikan. Pengertian MBS “Suatu konsep yang menempatkan kekuasaan pengambilan keputusan yang berkaitan dengan pendidikan diletakkan pada tempat yang paling dekat dengan proses belajar mengajar”.

Tujuan utama penerapan MBS pada intinya adalah untuk penyeimbangan struktur kewenangan antara sekolah, pemerintah daerah pelaksanaan proses dan pusat sehingga manajemen menjadi lebih efisien. Kewenangan terhadap pembelajaran di serahkan kepada unit yang paling dekat dengan pelaksanaan proses pembelajaran itu sendiri yaitu sekolah. Disamping itu untuk memberdayakan sekolah agar sekolah dapat melayani masyarakat secara maksimal sesuai dengan keinginan masyarakat tersebut. Tujuan penerapan MBS adalah untuk memandirikan atau memberdayakan sekolah melalui kewenangan (otonomi) kepada sekolah dan mendorong sekolah untuk melakukan pengambilan keputusan secara partisipatif (Mulyasa. 2002).

Komponen yang didesentralisasikan menurut Wohlstetter dan Mohrman terdapat empat sumber daya yang harus didesentralisasikan yang pada hakikatnya merupakan inti dan isi dari MBS yaitu power/authority, knowledge, information

dan reward (Bafdal & Ibrahim, 2003). Keempatnya merupakan bagian yang tidak bisa dipisahkan yang terdiri dari :

Kekuasaan/kewenangan (*power/authority*) harus didesentralisasikan ke sekolah-sekolah secara langsung yaitu melalui dewan sekolah. Sedikitnya terhadap tiga bidang penting yaitu *budget*, *personnel* dan *curriculum*. Termasuk dalam kewenangan ini adalah menyangkut pengangkatan dan pemperhentian kepala sekolah, guru dan staff sekolah.

Pengetahuan (*knowledge*) juga harus didesentralisasikan sehingga sumberdaya manusia di sekolah mampu memberikan kontribusi yang berarti bagi kinerja sekolah. Pengetahuan yang perlu didesentralisasikan meliputi: keterampilan yang terkait dengan pekerjaan secara langsung (*job skills*), keterampilan kelompok (*teamwork skills*) dan pengetahuan keorganisasian (*organizational knowledge*). Keterampilan kelompok diantaranya adalah pemecahan masalah, pengambilan keputusan dan keterampilan berkomunikasi. Termasuk dalam pengetahuan keorganisasian adalah pemahaman lingkungan dan strategi merespon perubahan.

Hakikat lain yang harus didesentralisasikan adalah informasi. Pada model sentralistik informasi hanya dimiliki para pimpinan puncak, maka pada model MBS harus didistribusikan ke seluruh constituent sekolah bahkan ke seluruh stakeholder. Apa yang perlu disebarluaskan? Antara lain berupa visi, misi, strategi, sasaran dan tujuan sekolah, keuangan dan struktur biaya, isu-isu sekitar sekolah, kinerja sekolah dan para pelanggannya. Penyebaran informasi bisa secara vertikal dan horizontal baik dengan cara tatap muka maupun tulisan.

Penghargaan (*reward*) adalah hal penting lainnya yang harus didesentralisasikan. Penghargaan bisa berupa fisik maupun non-fisik yang semuanya didasarkan atas prestasi kerja. Penghargaan fisik bisa berupa pemberian hadiah seperti uang. Penghargaan non-fisik berupa kenaikan pangkat, melanjutkan pendidikan, mengikuti seminar atau konferensi dan penataran.

B. METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Sekolah (PTS). PTS merupakan suatu prosedur penelitian yang

diadaptasi dari Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian Tindakan Sekolah merupakan“(1) penelitian partisipatoris yang menekankan pada tindakan dan refleksi berdasarkan pertimbangan rasional dan logis untuk melakukan perbaikan terhadap suatu kondisi nyata; (2) memperdalam pemahaman terhadap tindakan yang dilakukan; dan (3) memperbaiki situasi dan kondisi sekolah/pembelajaran secara praktis” (Depdiknas, 2008: 11-12).

Secara singkat, PTS bertujuan untuk mencari pemecahan permasalahan nyata yang terjadi di sekolah-sekolah, sekaligus mencari jawaban ilmiah bagaimana masalah-masalah tersebut bisa dipecahkan melalui suatu tindakan perbaikan. Masalah nyata yang ditemukan di sekolah, khususnya pada guru-guru SD Negeri 210 Palembang adalah belum optimalnya guru kelas dan mata pelajaran dalam menyusun RPP.

Tempat penelitian dalam penelitian ini adalah sanggar atau tempat berlangsungnya kegiatan KKG SD, yaitu di sebuah ruang kelas di SD Negeri 210 Palembang. Waktu penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan selama 3 bulan yakni bulan September hingga November 2019. Subjek penelitian ini adalah guru-guru SD Negeri 210 Palembang dengan jumlah sampel 16 orang guru.

Prosedur Penelitian Tindakan Sekolah ini terdiri dari atas dua siklus, tiap siklus yang diteliti disesuaikan dengan perubahan yang dicapai, untuk lebih jelas dari tahapan siklus sebagai berikut : 1) Perencanaan Tindakan, 2) Pelaksanaan Tindakan, 3) Observasi, dan 4) evaluasi dan refleksi. Seperti hal yang telah didesain dalam faktor-faktor yang diselidiki. Peneliti melakukan observasi awal melalui supervisi akademik tentang silabus dan RPP yang dibuat oleh guru SD Negeri 210 Palembang untuk mengetahui letak kekurangan-kekurangan dalam pembuatan silabus dan RPP.

Penelitian tindakan sekolah ini dilaksanakan dari hasil observasi dan evaluasi awal dengan prosedur sebagai berikut (1) Perencanaan, (2) Pelaksanaan Tindakan, (3) Observasi dan evaluasi, dan (4) Refleksi. Analisis/pembahasan data dalam PTS ini dilakukan sejak awal, artinya analisis data dilakukan tahap demi tahap atau siklus demi siklus. Hal ini sesuai dengan pendapat Miles dan Huberman dalam Wiriaatmaja (2005:139) bahwa“.... *the ideal model for data collection and analysis is one that interweaves them from the beginning*”. Ini berarti model ideal

dari pengumpulan data dan analisis adalah yang secara bergantian berlangsung sejak awal.

Kegiatan analisis data akan dilakukan mengacu pada pendapat Wiriaatmadja, (2005:135-151) dengan melakukan catatan refleksi, yakni pemikiran yang timbul pada saat mengamati dan merupakan hasil proses membandingkan, mengkaitkan atau menghubungkan data yang ditampilkan dengan data sebelumnya atau dengan teori-teori yang relevan.

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan sesuai dengan perencanaan yang disusun dengan tahapan sebagai berikut ;

1. Siklus I

Berdasarkan pengamatan awal oleh penulis sekaligus kepala di SD Negeri 210 Palembang, sebagian besar guru-guru belum paham tentang cara menyusun satuan pelajaran yang baik, hal ini disebabkan kurangnya informasi yang mereka dapatkan. Sementara ini semua guru menyelenggarakan PBM tidak menggunakan satuan pelajaran yang baik hanya berdasarkan tekstual dan prosedural saja.

Kegiatan diawali dengan mendiskusikan tentang permasalahan yang dihadapi dalam menyusun satuan pelajaran yang baik melalui kelompok yang dilanjutkan dengan penyampaian informasi tentang cara menyusun satuan pelajaran yang baik serta memberikan contoh model satuan pelajaran yang baik. Masing-masing kelompok mengkaji contoh model satuan pelajaran yang baik yang diberikan, kemudian menetapkan format menejerial administrasi yang baik yang digunakan. Setelah menyepakati format yang digunakan kepala sekolah mulai menyusun satuan pelajaran yang baik dalam kelompok sekolah masing-masing. Hasil pengamatan/ observasi tentang sikap guru dalam menyusun satuan pelajaran yang baik pada siklus pertama adalah sebagai berikut.

Tabel 1 Data Hasil Observasi (Siklus I)

No	Kode Subjek (Sampel Responden)	Aspek Implementatif (Sat.Pel.)				Skor	Nilai	Kategori
		Bahan	Model SP	Aktivitas	Presentasi			
1	Dra. Rita Harpatika, M.Pd	3	4	4	4	15	75	C
2	Rusnaini, S.Pd	2	4	4	3	13	65	C
3	Erlina, S.Pd.SD	3	5	4	3	15	75	C
4	Nurhudayati, S.Pd.I	2	3	5	4	14	70	C
5	Marlina, S.Pd.SD	3	5	2	4	14	70	C
6	Basir S.Pd	4	3	5	4	16	80	B
7	Nurmala Dewi, S.Pd	3	3	3	4	13	65	C
8	Suandi, S.Pd.	3	4	3	3	13	65	C
9	Wenni Septina, S.Pd.SD	3	3	2	3	11	55	D
10	Apriani, S.Pd.	3	5	3	5	16	80	B
11	Tiki Anugraheni, SE	4	3	4	3	14	70	C
12	Mesa Inas, S.Pd	3	3	3	3	12	60	D
13	Deri Meliani, S.Pd.	3	4	3	4	14	70	C
14	Agustini, S.Pd.	2	2	2	2	8	40	E
15	Juwita, A.Md.Kom	2	3	3	2	10	50	E
16	Firmansyah	3	4	3	4	14	70	C
Jumlah		46	58	53	55	212	1060	

Berdasarkan hasil penelitian di atas, ternyata ada 2 guru yang mendapatkan nilai dengan kategori B, sedangkan 10 orang guru mendapatkan nilai dengan kategori C. 2 orang mendapat nilai D dan 2 orang mendapat nilai E

Memperhatikan hasil pada siklus I peneliti melakukan refleksi terhadap hasil yang diperoleh. Hambatan-hambatan yang ditemukan pada siklus I seperti efektivitas penyampaian informasi-informasi tentang cara penyusunan satuan pelajaran yang baik yang masih bersifat umum terbukti kepala sekolah belum mencapai nilai maksimal pada aspek 1 yaitu kelengkapan elemen satuan pelajaran yang baik, aspek 2 yaitu tentang kejelasan tujuan satuan pelajaran yang baik, aspek 3 tentang ketepatan/ kesesuaian program dengan tujuan satuan pelajaran yang baik belum mencapai nilai maksimal dan belum optimalnya bimbingan/

informasi yang diberikan secara individual maupun kelompok dalam penyusunan satuan yang baik. Hambatan tersebut disempurnakan dalam siklus II.

2. Siklus II

Pada siklus II kegiatan yang dilakukan adalah mendiskusikan hambatan-hambatan yang dihadapi dalam penyusunan satuan pelajaran yang baik di siklus pertama. Peneliti menjelaskan lebih rinci tentang cara penyusunan satuan pelajaran yang baik utamanya pada aspek 1 yaitu bagaimana cara merumuskan visidan tujuan satuan pelajaran tiap-tiap bidang studi (kelengkapan elemen satuan pengajaran yang baik). Aspek 2 yaitu bagaimana merumuskan tujuan satuan pelajaran yang baik agar menjadi jelas. Aspek 3 yaitu bagaimana menyesuaikan program dengan tujuan satuan pelajaran yang baik. Aspek 4, bagaimana menyusun program satuan pelajaran agar betul betul bermanfaat. Aspek 5 yaitu bagaimana menyusun strategi implementasi di kelas,

Format satuan pelajaran yang baik yang digunakan sesuai dengan format yang disepakati pada siklus I sehingga kegiatan selanjutnya adalah mempraktekan pengajaran di kelas dan mengembangkan model pengajaran yang efektif serta dibimbing oleh peneliti dan dibantu oleh kepala sekolah yang sudah mampu menyusun satuan pelajaran dengan katagori baik. Kemudian dilanjutkan dengan mempresentasikan model satuan pelajaran yang baik tersebut di kelas.

Dari hasil observasi terhadap sikap guru pada siklus II ini banyak mengalami perubahan bahkan guru-guru lebih meningkatkan kerjasamanya. Hasil observasi siklus II dapat disajikan sebagai berikut :

Tabel 2 Data hasil observasi (Siklus II)

No	Kode Subjek (Sampel Responden)	Aspek Implementatif (Sat.Pel.)				Skor	Nilai	Kategori
		Bahan	Model SP	Aktivitas	Presentasi			
1	Dra. Rita Harpatika, M.Pd	3	5	5	4	17	85	B
2	Rusnaini, S.Pd	4	5	5	5	19	95	A
3	Erlina, S.Pd.SD	4	4	5	5	18	90	A
4	Nurhdayati, S.Pd.I	5	5	4	4	18	90	A

No	Kode Subjek (Sampel Responden)	Aspek Implementatif (Sat.Pel.)				Skor	Nilai	Kategori
		Bahan	Model SP	Aktivitas	Presentasi			
5	Marlina, S.Pd.SD	5	5	4	5	19	95	A
6	Basir S.Pd	5	4	5	4	18	90	A
7	Nurmala Dewi, S.Pd	5	5	5	4	19	95	A
8	Suandi, S.Pd.	5	5	5	4	19	95	A
9	Wenni Septina, S.Pd.SD	5	4	4	5	18	90	A
10	Apriani, S.Pd.	5	5	4	4	18	90	A
11	Tiki Anugraheni, SE	5	5	4	5	19	95	A
12	Mesa Inas, S.Pd	5	4	5	4	18	90	A
13	Deri Meliani, S.Pd.	5	5	5	4	19	95	A
14	Agustini, S.Pd.	4	5	4	4	17	85	B
15	Juwita, A.Md.Kom	4	4	3	3	14	70	C
16	Firmansyah	5	5	4	4	18	90	A
Jumlah		74	75	71	68	288	1440	

PEMBAHASAN

Hasil penelitian terhadap kompetensi guru dalam melaksanakan tugas kegiatan mengajar di SD Negeri 210 Palembang dicatat dalam tabel berikut :

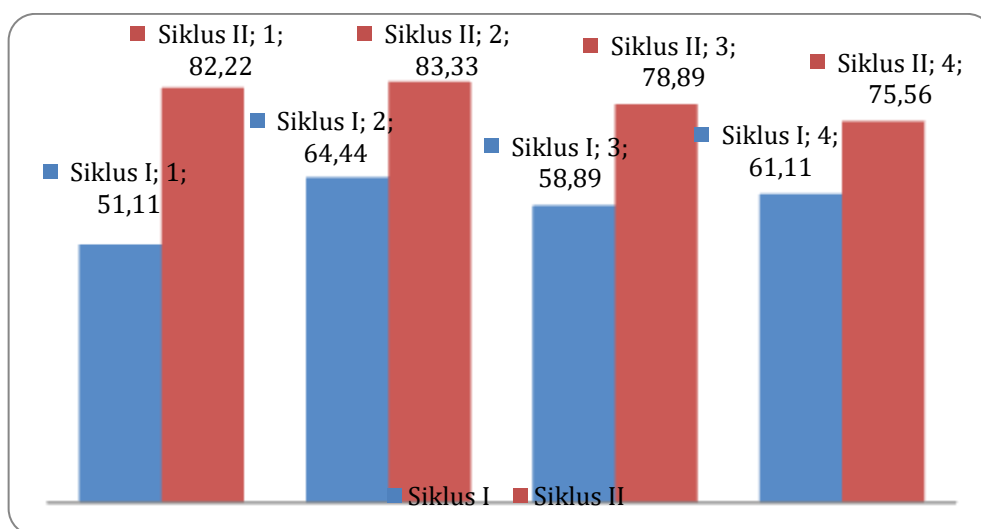
Tabel 3 Analisis terhadap Kompetensi Guru

No	Alternatif Jawaban	Siklus I	Siklus II	Rata-rata
1	Perencanaan satuan pembelajaran	51.11	82.22	66.67
2	Penyusunan Satuan pelajaran	64.44	83.33	73.89
3	Pelaksanaan Sat Pel Dalam PBM	58.89	78.89	68.89
4	Efektifitas Sat. Pel yang digunakan dalam PBM	61.11	75.56	68.33
	Rata-rata			69.44

Data yang diperoleh dari hasil observasi pada siklus I dan siklus II perencanaan satuan pembelajaran meningkat setiap siklusnya yaitu dari 51,11 pada siklus I menjadi 82,22 pada siklus II, sikap guru dalam menyusun satuan pembelajaran 64,44 pada siklus I menjadi 83,33 pada siklus II, pelaksanaan dalam

PBM dari 58,89 menjadi 78,89 pada siklus II dan efektivitasnya dari 61,11 menjadi 75,56. Guru-guru di SD Negeri 210 Palembang sangat antusias melaksanakan penyusunan satuan pelajaran dan mempraktekkannya dengan baik. Sedangkan dari hasil penilaian terhadap penilaian dalam implementatif di kelas cukup baik. Untuk melihat peningkatan kompetensi guru setiap aspeknya dapat dilihat dari grafik di bawah ini.

Grafik 1 Peningkatan kompetensi guru setiap aspek



Memperhatikan hasil pada siklus II melakukan refleksi terhadap hasil yang diperoleh peneliti pada siklus II ini sudah ada peningkatan kemampuan guru-guru SD Negeri 210 Palembang dalam menyusun dan mempraktekkkan satuan pelajaran yang baik walaupun belum maksimal.

D. SIMPULAN

Kesimpulannya subjek A dan C sudah berada pada tingkat 5 (Rigor) berdasarkan teori Van Hiele, terlihat dari jawaban-jawaban subjek yang semua soalnya dapat dikerjakan dengan tepat walaupun masih ada beberapa kesalahan dalam menjawab atau kurangnya bukti untuk menjawab soal yang diberikan dan untuk tingkat penalaran matematisnya pun sudah sangat baik, serta untuk subjek B berada di tingkat 4 (Deduksi Formal) karena dalam menjawab soal nomor 5 nampaknya subjek B masih belum mampu memberikan alasan, bukti serta perhitungan yang spesifik. Dan juga hampir semua indikator penalaran matematis

Upaya Peningkatan Kompetensi....(Surani)

yang ada sudah terpenuhi oleh ketiga subjek.

DAFTAR PUSTAKA

Bafdal, Ibrahim. (2003). *Maanajemen Peningkatan Mutu Sekolah Dasar*. Jakarta. Bumi Aksara.

Depdiknas. (2008). Peraturan Pemerintah RI No.19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Jakarta: Depdiknas.

Mulyasa. (2002). *Manajemen Sekolah*. Bandung: Bina Cipta.

Nurjan. (2016). *Psikologi Belajar*. Ponorogo:Wade Group.

Suryabrata Sumadi,. (2006). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Wiriaatmadja, Rochiati (2005). *Metode Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Yoesoef, T.D., (2007). *Profesi Pendidikan*. Unsyiah. Banda Aceh.